

KONSTRUKSI IDEOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM PIDATO KENEGARAAN OLEH PRESIDEN: MENGUAK SIKAP KENEGARAWANAN MELALUI PILIHAN DEIKSIS

Benedictus Sudyana, Nurnaningsih, Mukti Widayati

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jln. Letjen Sujono Humardani 1 Jombor Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 57521

benysudyana@gmail.com, n_nurnaningsih@ymail.com, mukti.widayati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa memuat ideologi tertentu guna menguatkan posisi kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi ideologi melalui pilihan deiksis persona dan deiksis sosial sebagai penguatan sikap kenegarawanan dalam teks pidato kenegaraan. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk jenis penelitian teks. Data berupa kata dan ungkapan deiksis yang mengandung ideologis dengan sumber data berupa teks pidato kenegaraan perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia oleh Presiden Soeharto (1971), SBY (2010), dan Jokowi (2019). Data dikumpulkan dengan alat bantu komputer untuk mendeteksi akumulasi deiksis. Analisis data dilakukan secara kuantitatif persentase untuk melihat kecenderungan tipe deiksis dan secara kualitatif melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona didominasi penggunaan *kita*, menonjolkan solidaritas dan inklusivitas. Konstruksi ideologi dengan deiksis persona lainnya mengungkap sikap kepemimpinan yang menonjolkan kekuasaan, penguatan relasi sosial, sikap pembedaan vs sikap tanpa pembedaan, citra religius, dan menghindari sikap eksklusif. Deiksis sosial didominasi kata *saudara* untuk mengungkap sikap kepemimpinan yang menguatkan sikap egaliter/kesamaan hak. Deiksis sosial lainnya menguatkan sikap penghargaan kepada alat organisasi, penghargaan kepada senioritas vs tidak memberikan penghargaan kepada senioritas, dan pengakuan formal gelar vs pengakuan nonformal nongelar. Simpulannya, hasil penelitian ini memiliki relevansi bagi calon pemimpin yang mengembangkan sikap kepemimpinannya melalui praktik berbahasa selaras dengan konstruksi ideologi dan orientasi budayanya.

Kata kunci: konstruksi ideologi, representasi bahasa kepemimpinan, teks pidato

ABSTRACT

*The language contains certain ideologies to strengthen leadership positions. This study aims to describe ideological construction through the choice of persona deixis and social deixis as a reinforcement of statesmanship in the text of the state speech. Research uses qualitative methods for this type of text research. Data in the form of ideological deixis words and expressions with data sources in the form of the text of state speeches celebrating the Independence of the Republic of Indonesia by Presidents Suharto (1971), SBY (2010), and Jokowi (2019). Data is collected with computer aids to detect accumulated deixis. Data analysis is carried out quantitatively percentage to see the tendency of deixis type and qualitatively through identification, classification, interpretation, and conclusion. The results show that persona deixis dominates *kita* usage, accentuating solidarity and inclusivity. Ideological construction with other persona deixis reveals leadership attitudes that highlight power, strengthening social relations, differentiating attitudes vs. non-distinction attitudes, religious image, and avoiding exclusivity. Social deixis is dominated by the word *saudara* to reveal leadership attitudes that reinforce egalitarian attitudes/equal rights. Other social deixis reinforce attitudes of appreciation to organizational tools, respect to seniority vs. no-reward to seniority, and formal recognition of titles vs. non-formal recognition of nontitles. In conclusion, the results of this*



study have relevance for prospective leaders who develop their leadership attitudes through language practices in harmony with their ideological construction and cultural orientation. .

Keywords: ideological construction, representation of the language of leadership, text of speech

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki multifungsi bagi masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah alat untuk komunikasi. Fungsi komunikasi bahasa mencakupi fungsi personal dan fungsi transaksional sebagaimana pandangan Gumperz (Mathiot & Garvin, 1975), atau pandangan Brown & Yule (1983) fungsi interaksional dan transaksional. Fungsi-fungsi bahasa tersebut banyak digunakan oleh masyarakat umum juga para pemimpin. Adapun bahasa yang digunakan sangat tergantung pada faktor sosial dan situasi penggunaan. Seorang pemimpin, terutama di Indonesia, dalam melakukan praktik kepemimpinan sangat penting mengenali faktor situasi kondisi dan karakteristik sosial yang dipimpinnya atau penting mengenali keindonesiaan (Akbari, 2022). Oleh karena itu, pengenalan konstruksi dan representasi bahasa kepemimpinan penting dikaji. Pengkajian bahasa pemimpin melalui teks pidato dilakukan sebagai upaya melihat gambaran konstruksi dan representasi bahasa pemimpin negara dalam menjalankan tata kelola kepemimpinannya dan tinjauannya dilihat melalui aspek kebahasaan. Adapun aspek kebahasaan yang berkaitan langsung dengan hal-hal yang mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat objek di luar bahasa adalah pilihan deiksis (Dylgjeri & Kazazi, 2013; Hikmah et al., 2022). Pilihan tentang deiksis dipandang menarik. Deiksis memberikan gambaran hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi dan representasi bahasa sang pemimpin, meskipun aspek kebahasaan lainnya juga dapat digunakan untuk mengungkap kajian yang bertopik sama, seperti transitivitas, modus, struktur informasi, dan lain-lain.

Dalam kenyataan di lapangan, ditemukan bahasa pemimpin yang kurang mencerminkan konstruksi ideologi yang ideal dalam tugas kepemimpinannya. Penggunaan pilihan deiksis yang mencerminkan acuan otoriter/individualistis, atau acuan eksklusif pada kelompoknya. Penggunaan secara menonjol deiksis dengan kata *saya*, sebagai persona pertama menunjukkan kekuasaan secara individualistis (A. Santoso, 2009). Bahkan, jika deiksis *saya* diungkapkan secara berulang-ulang menjadikan tujuan tuturan untuk penandasan (Safitri et al., 2020) menjadi berkurang, kecuali digunakan untuk sapaan honorifik terhadap audiens atau seting formal (Safitri et al., 2020). Pilihan kata *kami* mencerminkan sikap eksklusif mengacu pada kelompoknya, sebagai oposisi dari *mereka* yang merupakan acuan di luar kelompoknya. Adapun pilihan deiksis dengan kata *kita* menunjukkan sikap pemimpin yang merangkul semua pihak atau inklusif atau menunjukkan solidaritas (Andheska et al., 2018; A. Santoso, 2009).

Penelitian tentang konstruksi dan representasi bahasa yang mengungkap pilihan deiksis belum banyak diangkat oleh para peneliti. Penelitian deiksis yang ditemui di antaranya oleh Riza & Santoso (2017) mengungkap deiksis pada wacana sarsehan Habib dan masyarakat, dengan mengungkap dominannya deiksis *kita*. Hikmah et al. (2022) meneliti deiksis sosial dalam upacara Ngaben di Bali, dengan menghasilkan 19 jenis deiksis sosial yang mencerminkan situasi relasi sosial. Demikian juga penelitian terkait konstruksi ideologi belum banyak dilakukan terkait pilihan kata deiksis. Lestari (2022) meneliti konstruksi ideologi naskah pertama pidato kepresidenan oleh presiden Joko Widodo yang mengungkap topik/isu-isu yang menjadi perhatian presiden. Alvionita (2018) mengangkat penelitian representasi tentang situasi sosial dan konstruksi ideologi oleh Anies Baswedan dalam pidato pelantikan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan di sini bahwa kebaruan penelitian ini adalah mengangkat konstruksi ideologi melalui pilihan deiksis dalam teks pidato presiden. Pilihan deiksis



di bidang persona dan sosial dapat menjadi sumbuangan bagi kalangan pemimpin untuk cermat dalam menggunakan pilihannya, karena akan menunjukkan arah konstruksi ideologi yang dilakukan dalam praktik sosial.

Pemilihan deiksis memiliki kaitan dengan pola kepemimpinan. Deiksis dalam bahasa Indonesia memiliki jenis deiksis orang, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Abdullah, 2015). Bagian deiksis yang langsung berkaitan dengan tata kelola human atau manusia adalah deiksis orang dan deiksis sosial. Deiksis orang atau deiksis persona terdiri atas persona pertama (Tunggal: *aku, saya*; jamak: *kami, kita*), persona kedua (tunggal: *kamu, engkau, anda*; jamak: *kalian*); dan persona ketiga (Tunggal: *ia, dia, beliau*; jamak: *mereka*). Lingkup deiksis sosial mencakupi hubungan: (a) penutur dan referen, dengan honorific referen; (b) penutur dan sapaan atau *addressce*, dengan honorifik sapaan; (c) penutur dan audien (*bystander*), dengan honorifik audien; dan penutur dan setting, dengan level formalitas (Adane, 2014; Hikmah et al., 2022; Levinson, 1979). Pemimpin memiliki wawasan tentang cara menghadirkan deiksis persona secara tepat menurut pandangannya.

Pemimpin memiliki pandangan hidup terkait ideologi tertentu yang menjiwai dirinya. Ketika menggunakan bahasa, pemimpin di mana pun levelnya tidak sekadar menggunakan bahasa untuk fungsi komunikasi baik keperluan transaksi pesan maupun interaksi relasi, namun juga melakukan konstruksi budaya (Abdullah, 2019; Muktiyo, 2015). Dalam aktivitas organisasi atau kenegaraan, disadari atau tidak perilaku anggotanya mencerminkan perilaku pemimpinnya, dan perilaku praktik bahasa pemimpinnya mencerminkan orientasi pandangan hidup atau ideologi (Nurhidin, 2018).

Konstruksi ideologi dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Konstruksi ideologi direalisasikan dengan menggunakan kalimat tertentu yang dipilih dan dirangkai untuk satu atau beberapa tujuan (Andheska et al., 2018). Terdapat hubungan erat antara ideologi dengan praktik berbahasa. Melalui analisis wacana khususnya Analisis Wacana Kritis (AWK), konstruksi ideologi dalam teks pidato kenegaraan presiden dapat diungkap (Eriyanti, 2014). Untuk konsep kepemimpinan di Indonesia, konstruksi ideologi kepemimpinan adalah bahwa pemimpin Indonesia itu idealnya adalah plural, bertanggung jawab, bersungguh-sungguh atau serius (*jihad*), dan berkepribadian dengan akhlak yang mulia (Najib, 2013). Untuk era milenial, karakter pemimpin menurut deskripsi Najib tersebut dipandang belum cukup. Seorang pemimpin perlu mengenal karakter mayoritas yang dipimpinnya. Indonesia pada abad 21 memiliki komposisi penduduk yang lebih banyak generasi muda yang masuk dalam generasi milenial. Kelahiran generasi milenial ini tahun 1980-2000 mendominasi penduduk hingga 33,75% (Budiaty et al., 2018). Karakteristik generasi milenial memiliki ciri: (a) melek teknologi, (b) berani dalam berinovasi, (c) menyukai sesuatu yang serba cepat dan instan, (d) mudah bosan (Leuwol et al., 2023). Oleh karena itu, pemimpin yang ideal pada era milenial yakni: (a) mengikuti perkembangan zaman, (b) berkemampuan digital, (c) pembangun hubungan, (d) pemberi tantangan, (e) mendorong kolaborasi untuk peningkatan motivasi dan kepuasan, dan (f) lincah dan cepat beradaptasi (Leuwol et al., 2023).

Konstruksi pemimpin esensinya sebagai pemegang kontrol terhadap seluruh bawahannya dalam melakukan roda pengelolaannya untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Seorang yang memegang tampuk kepemimpinan akan melakukan pilihan konstruksi budaya untuk membangun menjaga dan menguatkan kepemimpinannya. sebagai sosok tertentu. Di sini, sikap seorang pimpinan yang mengedepankan kebijakan untuk kepentingan



negara dibandingkan kelompok atau pribadinya, atau individu, tidak memiliki sikap diskriminatif di dalam penyelenggaraan pembangunan nasional (Prawiro, 2015).

Pilihan bahasa dalam berkomunikasi salah satunya menggunakan pilihan deiksis. Deiksis menunjuk pada penggunaan kata atau unsur bahasa yang ditujukan untuk objek di luar bahasa, dan objek yang diacu bisa berbeda-beda meskipun bentuk kata sama (Ivanova, 2016; Safitri et al., 2020). Terdapat beberapa jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis sosial, deiksis lokasi, deiksis temporal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk jenis penelitian teks dengan ancasan analisis wacana kritis. Data berupa kutipan kata, ungkapan atau frase, yang khusus memuat kategori deiksis yang mengacu ke human, yakni deiksis persona dan deiksis sosial. Sumber data berupa teks pidato kenegaraan perayaan kemerdekaan Republik Indonesia yang diambil secara acak dari teks pidato presiden Soeharto (1971), Susilo Bambang Yudhoyono (2010), dan Joko Widodo (2019). Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dengan alat bantu komputer untuk mendeteksi akumulasi deiksis yang dijadikan data. Analisis data dilakukan secara kuantitatif persentase untuk melihat kecenderungan penggunaan pilihan tipe leksikal deiksis dan dilakukan secara kualitatif melalui prosedur inventarisasi, klasifikasi, interpretasi, dan simpulan. Interpretasi semiotik sosial untuk wacana kritis model aspek leksikal Fairclough digunakan untuk dasar analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil konstruksi ideologi bahasa kepemimpinan yang ditinjau melalui penggunaan deiksis personal dan sosial, dengan membandingkan antara ketiga sosok presiden Indonesia.

1. Deiksis persona dalam konstruksi ideologi

Konstruksi ideologi melalui pilihan deiksis persona tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan deiksis persona dalam Teks Pidato Kenegaraan Tiga Presiden

Deiksis persona	Soeharto	S.B. Yudhoyono (SBY)	Jokowi (JKW)
kita	305 (78.01%)	188 ((89.95%)	57 (90.48%)
Saya	71 (18.16%)	13 (06.22%)	6 (09.52%)
Nya	0	2 (00,96%)	0
Mereka	15 (03,83%)	6 (02,87%)	0
TOTAL	391 (100%)	209 (100%)	63 (100%)

Keterangan: * Saya: deiksis persona; **yang saya: deiksis sosial

Deiksis persona ang digunakan alah kata *saya, kita*, oleh seluruh presiden secara serentak; sedangkan deiksis *-nya, mereka* secara perkasus oleh satu atau dua presiden, dan tidak seluruh presiden. Konstruksi ideologi yang dibangun terkait penggunaan deiksis ini selaku pemimpin dalam melaksanakan tugas kenegaraan dapat dikaji pada bagian berikut.

a. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menonjolkan kekuasaan



Pada teks pidato, penggunaan deiksis *saya* dengan pilihan deiksis persona sangat menonjol pada pidato presiden Suharto (71), dan berturut-turut oleh Presiden S.B. Yudhoyono/SBY (13), dan oleh Presiden Jokowi/JKW (6). Menandakan gambaran konstruksi ideologi kepemimpinan sebagai urutan penonjolan kekuasaan secara berturutan. Presiden Soeharto sebagai pemimpin memiliki konstruksi ideologis yang menenangkan kekuasaan diikuti presiden SBY, baru terakhir JKW. Pilihan penggunaan deiksis *saya* sebagaimana dalam pandangan Santoso (2009) adalah mendukung penguatan kekuasaan. Sebaliknya, presiden JKW menggunakan pilihan deiksis *saya* (deiksis persona) sangat sedikit, mencerminkan konstruksi ideologi yang mengembangkan sikap kepemimpinan yang tidak menonjolkan kekuasaan, melainkan sebaliknya yakni menonjolkan kegotongroyongan solidaritas.

b. Konstruksi ideologi penguatan kepemimpinan yang menonjolkan sikap solidaritas dan inklusivitas

Deiksis *kita* memiliki dominasi pada pemakaian bahasa oleh ketiga presiden. Secara karakter kepemimpinan, deiksis tersebut memiliki titik temu kesesuaian dengan konstruksi ideologi kepemimpinan, dan memiliki sebaran distribusi yang luas dalam pemakaian. Deiksis *kita* dapat menjadi aktor subjek untuk proses material (*kita menyelenggarakan ...*), senser untuk proses mental (*kita yakin, mengapresiasi, menyadari, paham...*); posisi posesif (*negara kita, bangsa kita, usaha kita*) dan banyak lagi. Di antara ketiga presiden, tampak SBY paling besar menggunakan deiksis *kita* secara persentase. Ini menggambarkan penguatan pada solidaritas, dan dapat diinterpretasikan bahwa SBY ingin memperoleh citra positif dengan meminimalisasikan konflik atau zero konflik (Widiatmaja & Albab, 2019).

c. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang penguatan sikap pembedaan dan sikap tanpa pembedaan

Penguatan pembedaan tampak pada penggunaan deiksis *mereka*, digunakan oleh Soeharto dan SBY, sedangkan JKW tidak menggunakan. Artinya, keberadaan pihak lain pembeda diangkat untuk dijadikan isu, yakni *mereka* yang ditujukan pada acuan persona yang tidak sepaham, sekelompok yang bukan garis sependapatnya, ditujukan kepada mereka yang beda aspirasi politik, beda status sosial, dan sebagainya. Dalam teks pidato, Jokowi tidak mengangkat isu pembedaan melalui deiksis *mereka*.

d. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menguatkan pencitraan religius

Penampilan Presiden dengan memilih deiksis kata ganti Tuhan, dengan -Nya, memberikan kesan citra religius. Pencitraan religius yang menunjukkan relasi ingat pada Tuhan ditampilkan oleh SBY.

- (1) a. *Marilah kita bersama-sama, sekali lagi, memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, di bulan Ramadhan yang penuh berkah dan ampunan ini, kita dapat menghadiri Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun ke-65 Kemerdekaan Republik Indonesia.*
- b. *Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, melimpahkan rahmat, karunia, dan ridho-Nya kepada kita semua, dalam membangun Indonesia menjadi bangsa dan negara yang besar, maju, demokratis, berkeadilan, dan bermartabat.*



Deiksis kata *-Nya* merupakan kata ganti persona yang spesifik ditujukan kepada Tuhan, dan penutur yang mengungkapkan tercitrakan religius. Pencitraan ini sebaliknya tidak ditemukan dalam teks pidato presiden Soeharto dan presiden JKW.

e. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menghindari sikap eksklusif

Ketiga presiden memiliki kesepakatan untuk menghindari sikap eksklusif. Ketiganya sama-sama menghindari penggunaan deiksis eksklusif *kami*. Sikap ini relevan dengan prinsip kepemimpinan yang bersifat plural, dan merangkul seluruh elemen sebagaimana pandangan (Najib, 2013).

2. Deiksis Sosial dalam konstruksi ideologi

Konstruksi ideologi melalui pilihan deiksis sosial ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan deiksis persona dalam Teks Pidato Kenegaraan Tiga Presiden

Deiksis persona	Soeharto	S.B. Yudhoyono (SBY)	Jokowi (JKW)
Saudara	29 (51.79%)	20 (36.36%)	12 (15.38%)
Yang saya...	5 (8.93%)	10 (18.18%)	18 (23.08%)
Anggota	11 (19.64%)	10 (18.18%)	5 (6.41%)
Ketua	4 (7.14%)	6 (10.91%)	9 (11.54%)
wakil	3 (5.36%)	3 (5.46%)	6 (7.69%)
Presiden	3 (5.36%)	4 (7.27%)	4 (5.13%)
Bapak	0	0	11 (14.10 %)
Ibu	0	0	11 (14.10 %)
Hajah	0	0	2 (2.56%)
JENDERAL TNI	1 (1.78%)	0	0
Dr.	0	1 (1.82%)	0
H.	0	1 (1.82%)	0
Total	56 (100%)	55(100%)	78(100%)

Melalui deiksis sosial, konstruksi ideologi kepemimpinan ketiga presiden dapat dipahami, yang dipaparkan dalam bagian berikut.

a. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menguatkan sikap egaliter

Deiksis sosial dalam teks pidato ketiga presiden tersebut menampilkan pilihan konstruksi ideologi yang menguatkan sikap dan nilai egaliter (kesamaan) dengan menggunakan deiksis *saudara*.

- (2)
 - a. Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia,
 - b. Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia,
 - c. Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara, Yang Mulia para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan-badandan Organisasi Internasional,
 - d. Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air, Hadirin sekalian yang saya muliakan,



Dengan menggunakan deiksis ‘saudara-saudara’ dimaksudkan antara peimpinan negara dengan para rakyatnya mempunyai arti orang yang diajak bicara, kawan, teman yang berarti sangat dekat. Pandangan ini sesuai dengan temuan (Safitri et al., 2020). Kedekatan ini menjadi salah satu wujud nilai egaliter.

b. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menonjolkan penguatan relasi sosial untuk honorifik

Melalui pilihan deiksis sosial *yang saya*, dapat ditemukan bahwa ada perbedaan cara penonjolan kepemimpinan di antara ketiga presiden. Deiksis sosial digunakan untuk kepentingan honorifik dalam situasi atau setting formal, dan menempatkan penggunaandeiksis *saya* sebagai penutur yang melakukan penghormatan (honorifik). Gambaran ini tampak bahwa presiden JKW memiliki upaya menjaga relasi sosial lebih tinggi dibandingkan kedua presiden pendahuluinya. Relasi sosial sebagai penjagaan fungsi bahasa interaksional adalah untuk menjaga dan memantapkan hubungan sosial sebagaimana pandangan Brown & Yule (1983). Realisasi deiksis *saya* dalam konteks ini menggunakan sejenis ungkapan *yang saya hormati; yang saya muliakan, yang saya cintai*.

c. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menguatkan sikap penghargaan kepada alat organisasi

Penggunaan deiksis sosial terkait penyebutan ‘anggota’ menunjukkan adanya penghargaan terhadap posisi sosial keanggotaan.

(3)	a. <i>Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota MPR Republik Indonesia;</i>
	b. <i>Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota DPR Republik Indonesia;</i>
	c. <i>Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota DPD Republik Indonesia;</i>
	d. <i>Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara;</i>
	e. <i>Sungguh ini merupakan hari yang istimewa bagi seluruh rakyat Indonesia, karena para anggota DPR-RI dan DPD-RI, telah meletakkan tradisi baru dalam perkembangan demokrasi, dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita.</i>

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepuasan dan perlakuan bagi anggota organisasi menjadi hal yang krusial (Taufiq et al., 2020). Pada kutipan tersebut, alat organisasi lainnya seperti Ketua, Wakil Ketua, mendapatkan penghargaan. Sesuai urutan kronologis, ketiga presiden menempatkan urutan penyebutan ketua, wakil ketua, dan diikuti anggota. Penghormatan secara khusus digunakan dengan memanfaatkan penyebutan jabatan, sebagai deiksis sosial.

d. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menguatkan sikap penghargaan kepada senioritas vs tidak memberikan penghargaan kepada senioritas

Deiksis sosial yang digunakan dalam mengungkapkan penghormatan pada senioritas, dan gelar yang melibatkan orang lain adalah deiksis dengan kata *Bapak, Ibu*, juga penyebutan gelar keagamaan *Hajah*. Pengungkapan ini menunjukkan ungkapan pemimpin yang memposisikan untuk memberikan perhatian pada senior, ulama dalam teks pidato JKW. Kondisi ini bisa dimaknai dan dijadikan sebagai alasan mengingat latar belakang presiden JKW berasal dari kalangan rakyat biasa, meskipun telah meniti karir



sejak wali kota, gubernur. Posisinya tetap menunjukkan posisi sebagai rakyat biasa yang senantiasa merasa lebih junior untuk berhormat kepada senior. Akan tetapi, dalam teks pidato residen Soeharto dan SBY, tidak ditemukan pengungkapan deiksis sosial terkait kata *Bapak, Ibu, Hajjah* bisa dimaklumi kedua presiden berlatar belakang dari perwira militer yang sudah semestinya menerima hormat, bukan memberikan hormat.

- e. Konstruksi ideologi kepemimpinan yang menguatkan sikap pada pengakuan formal pangkat/gelar vs pengakuan nonformal dengan nonpangkat/nongelar

Deiksis sosial bentuk hormat dengan mengungkap *Jenderal TNI, Dr., H*, yang melekat pada nama yang memiliki gelar tersebut menandakan adanya ideologi pengutamaan formalitas. Hal ini sesuai sejajar dengan temuan Adane (2014) tentang deiksis sosial yang mutlak secara formal. Dalam teks pidato oleh presiden Soeharto pencantuman gelar *Jenderal TNI*, dan presiden SBY dengan gelar *Dr., H*, keduanya menunjukkan konstruksi ideologi yang sama hanya beda penerapan, konstruksi ideologi penonjolan formalitas. Hal ini sesuai dari latar belakang masing-masing yang militer, yang sama—sama jenderal, namun Soeharto murni militer; sedangkan SBY militer pensiunan yang memperoleh gelar akademik *Doktor* dan gelar ulama *Haji*. Kontras kedua presiden ini dengan presiden Jokowi yang tidak mencantumkan gelar meskipun dirinya juga memiliki gelar lulusan akademik *Insinyur (Ir)* dan capaian gelar keagamaan *Haji (H)*. Penegasan JKW adalah jiwa kerakyatan yang tidak ribet dengan urusan gelar dan kesedehanaan, dan perhatian pada proses kerja dan hasil dan bukan pada formalisasi sosok jabatan, hanya menampilkan nama diri saja, sebagai informalisasi (Leeuwen, 1996; Sahragard & Davatgarzadeh, 2010; B. W. J. Santoso, 2019).

Penguatan sikap kenegarawanan dapat dideteksi melalui pilihan deiksis. Pemilihan deiksis persona yang dominan inklusif memberikan peluang pada pengembangan sikap yang bisa merangkul dari berbagai kalangan. Pilihan deiksis yang inklusif dominan dengan menggunakan *kita* mencerminkan sosok tokoh pemimpin yang berjiwa pluralis, yakni menerima segala perbedaan (Prawiro, 2015). Pilihan deiksis sosial dengan mengembangkan sikap egaliter atau kesamaan hak dengan pilihan deiksis *saudara-saudara* lebih mampu mendukung pada percepatan penguatan warga bangsa untuk modal menjadi bangsa yang maju, karena sikap pluralis merupakan salah satu modal utama seorang pemimpin yang negarawan (Safitri et al., 2020; Siewierska, 2013).

Penelitian konstruksi ideologi kepemimpinan lewat teks pidato presiden ini mengalami keterbatasan lingkup analisis. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan pengkajian selain deiksis, seperti transitivitas, representasi aktor sosial, analisis wacana kritis sehingga diperoleh kedalaman dan keluasan yang lebih komprehensif. Peneliti lain dapat mengembangkan lagi sesuai dengan keinginan upaya membongkar se jelasnya penggunaan bahasa untuk praktik sosial.



SIMPULAN

Konstruksi ideologi kepemimpinan dalam teks pidato kenegaraan oleh Presiden Soeharto, Presiden S.B. Yudhoyono, dan Presiden Joko Widodo melalui pilihan deiksis persona dan deiksis sosial disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan deiksis persona *kita* paling dominan (> 78%) dalam tiga teks pidato presiden yang dijadikan sumber data, mendandakan konstruksi ideologis kepemimpinan yang menonjolkan solidaritas dan inklusivitas; deiksis persona *saya* yang membawa ideologi individualistik yang menonjolkan kekuasaan, yang secara variatif, Soeharto tertinggi (18.16% , diikuti SBY (06.22%), dan JKW yang menggunakannya paling kecil (09.52%), deiksis persona -Nya yang diacukan ke Tuhan menunjukkan pencitraan religius digunakan dalam teks SBY, sedangkan untuk Soeharto dan JKW tidak menggunakan deiksis tersebut. Deiksis persona *mereka* terbanyak adalah Soeharto (03.83%), SBY (02.87%), sementara JKW tidak ditemukan. Deiksis *mereka* menunjukkan penguatan sikap perbedaan vs sikap tanpa perbedaan. Deiksis *kami* tidak ditemukan karena memiliki praktik bahasa yang eksklusif.

Kedua, penggunaan deiksis sosial mencerminkan konstruksi ideologi untuk memberikan penguatan tertentu oleh presiden melalui teks pidato kenegaraannya. Hasil temuan penggunaan deiksis sosial ialah deiksis *saudara* ketiganya ditemukan muncul secara dominan dalam teks pidato, yang menunjukkan konstruksi ideologi yang menunjukkan sikap egaliter yang memiliki kesamaan hak sebagai warga bangsa; deiksis sosial *yang saya* menonjolkan penguatan relasi sosial untuk honorifik kepada pihak-pihak yang dihormati dalam situasi resmi: sikap honorifik paling inten di teks pidato Jokowi (23.08%), diikuti SBY (18.18%), dan Soeharto (08.93%). Deiksis sosial yang menunjuk jabatan lembaga *anggota* ditemukan teks pidato JKW paling banyak, diikuti SBY, dan Soeharto. Penunjukan jabatan kelembagaan (*ketua, wakil, dan Prediden*) relatif sama meskipun ditemukan sedikit, untuk menguatkan sikap penghargaan kepada alat organisasi. Penunjukan deiksis sosial *Bapak, Ibu, Hajjah* sebagai konstruksi ideologi untuk penguatan penghormatan kepada senioritas di masyarakat sipil vs tidak ditemukan penghargaan kepada senioritas. Deiksis sosial berupa jabatan *Jenderal TNI, Doktor, Haji* diungkap untuk menunjukkan adanya sikap penguatan pada pengakuan formal pangkat/gelar vs pengakuan

Sikap pemimpin negarawan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dan mengesampingkan kepentingan kelompok/golongan atau pribadi. Sikap kepemimpinan berlandaskan pluralitas, yang merangkul seluruh elemen tanpa membeda-bedakan. Adapun, deiksis persona yang mengedepankan kelompok eksklusif dengan kata *kami* tidak ditemukan sesuai dengan prinsip kepemimpinan mendasarkan semangat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Bahasa ‘Ngapak’ sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 141–162. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736>
- Abdullah, M. (2015). Deixis: A Pragmatics Analysis. *Language in India*, 15(December 2015), 3–9. <http://www.languageinindia.com/dec2015/abdullahdeixisanalysis.pdf>
- Adane, D. (2014). Social Deixis in Hadiyya. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(5), 301–304. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140205.12>
- Akbari, T. T. (2022, February 12). ‘Indonesian Leadership’: Pendekatan Kepemimpinan Ala Indonesia. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/12/09000041/-indonesian-leadership---pendekatan-kepemimpinan-ala-indonesia.%0AEditor>
- Alvionita, R. (2018). Representasi situasi sosial dan konstruksi ideologi dalam pidato

- pelantikan Anies Baswedan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 57–67. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4994>
- Andheska, H., Sari, C. P., & Ermayenti, E. (2018). Konstruksi Ideologi Menggunakan Fitur Gramatikal dalam Rubrik Tajuk Harian Umum Haluan Kepri. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 44–57. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1144>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis* (First). Cambridge University Press.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia* (B. P. Statistik (ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. www.freepik.com
- Dylgjeri, A., & Kazazi, L. (2013). Deixis in Modern Linguistics and Outside. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 87–96. <https://doi.org/10.5901/ajis.2012.v2n4p87>
- Eriyanti, R. W. (2014). Konstruksi Ideologi bahasa Guru dalam Pembelajaran di Kelas. *Litera*, 13(1), 53–66. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hikmah, A., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2022). Deiksis Sosial dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1065–1076. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2894>
- Ivanova, A. (2016). Deixis and Its Role in Defining Rhetorical Space. *Revista Signos*, 49(92), 329–349. <https://doi.org/10.4067/S0718-09342016000300004>
- Leeuwen, T. van. (1996). The Representtion of Social Actors. In *Text and Practises*. Routledge.
- Lestari, M. (2022). Konstruksi Ideologi dan Citra Politik di Balik Naskah Pidato Kepresidenan Pertama Joko Widodo. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 209–214. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.52>
- Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Tupamahu, M. S., & Wonmaly, W. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial. *Journal on Education*, 5(2), 4292–4302. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144>
- Levinson, S. C. (1979). Pragmatics and Social Deixis: Reclaiming the Notion of Conventional Implicature. *Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 5, 206–223. <https://doi.org/10.3765/bls.v5i0.2162>
- Mathiot, M., & Garvin, P. L. A. (1975). The Functions of Language: A Sociocultural View. *Nthropological Quarterly*, 48(3), 148–156.
- Muktiyo, W. (2015). Komodifikasi Budaya Dalam Konstruksi Realitas Media Massa. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 113–122. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1262>
- Najib, A. (2013). Kontruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia. *E-Journal Fakultas Syariah*, 3(1), 41–161.
- Nurhidin, E. (2018). Konstruksi Budaya Organisasi Komunikatif Berbasis Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 145–176. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.572>
- Prawiro, A. (2015). Optimalisasi Peran Kepemimpinan Negaraawan dapat Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 23(September), 4–10. https://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_30_Juni_20



17.pdf

- Riza, N. L., & Santoso, B. W. J. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273–285.
- Safitri, A., Yuniawan, T., & Rustono. (2020). Deiksis pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka Hut Ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 902–914. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/684/604>
- Sahragard, R., & Davatgarzadeh, G. (2010). The Representation of Social Actors In Interchange Third Edition Series: A Critical Discourse Analysis. *The Journal of Teaching Language Skills*, 2(1), 67–89.
- Santoso, A. (2009). *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. PT Bumi Aksara.
- Santoso, B. W. J. (2019). Representasi Aktor Sosial Politik dan Pertarungan Makna dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) Tingkat Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2018 di Media Massa Daring dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen. *Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya 16*, 489–494.
- Siewierska, A. (2013). Person forms and social deixis. In *Person* (Issue May). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511812729.007>
- Taufiq, O. H., Wardani, A. K., & Galuh, U. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal. *Jurnal Moderat*, 6(3), 513–524.
- Widiatmaja, A., & Albab, U. (2019). Indonesia di Era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo: Kebijakan Luar Negeri di Tengah Dinamika Lingkungan [Indonesia under Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) and Joko Widodo: Foreign Policy in the Middle of Regional Strategic Environment Dynamics]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 10(1), 77–93. <https://doi.org/10.22212/jp.v10i1.1313>